

aman dan damai dipelihara kekuatan ABRI yang relatif kecil tetapi efektif dan efisien dengan mutu dan mobilitas tinggi serta yang dalam waktu relatif singkat mampu memproyeksikan kesegala penjuru tanah air, dan dalam keadaan darurat dapat cepat dikembangkan, dengan mengingat luas wilayah jumlah penduduk dan besarnya kekayaan nasional yang harus dilindungi. Untuk itu kekuatan ABRI perlu didukung oleh suatu sistem cadangan, yang mencakup segenap unsur, sarana dan sumber daya yang diperlukan.²⁸

Pembangunan kekuatan cadangan TRI ditujukan kepada terbinanya seluruh potensi dan kekuatan yang ada dalam masyarakat, baik tenaga manusia, maupun peralatan, fasilitas dan jasa, agar setiap diperlukan dapat dikerahkan untuk kepentingan pertahanan keamanan negara.²⁹

Pertahanan keamanan rakyat semesta pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari sifat kesosmas taan Pertahanan Keamanan Nasional, dimana kemungkinan-kemungkinannya antara lain ditentukan oleh tingkat militansi rakyat dan potensi secara nyata terdapat dalam wilayah yang bersangkutan.

Untuk menjamin agar supaya fungsi Hankamras itu berjalan lancar dan berlanjut, maka ABRI harus ditempatkan dekat dengan rakyat maupun wilayah sebagai lingkungan.

Dalam rangka pelaksanaan HANKAMRAS dimana unsur-unsur ABRI merupakan inti dari potensi HANKAMRATA, terdapat hubungan fungsional yang sangat erat antara ABRI dengan rakyat militan, baik yang tersusun dalam cadangan nasional maupun yang tidak. Hubungan fungsional dalam rangka pelaksanaan sistem HANKAMRATA ini harus melembaga, kokoh dan

²⁸R.I, TAP.SPK, No. 11/SP/1988, Op.cit, hal. 98.

²⁹Ibid, hal. 99.

tercermin dalam segi pengorganisasian, perlengkapan dan latihannya.

Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta dilihat dari pendekatan sistem atau system approach, dimana ABRI merupakan intinya dan mempunyai fungsi tempur, teritorial, intelegen dan keamanan ketertiban masyarakat, dalam hubungannya cadangan nasional maupun sebagai landasannya, dapat dibagi dalam komponen-komponen sebagai berikut :

1. Unsur-unsur ABRI dengan komponen-komponen:

- a. Pembinaan dan pengendali kekuatan-kekuatan dan kemampuan HAKKAMKAB terdiri dari : Tentara Nasional Indonesia (TNI) meliputi angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara, dengan fungsi utamanya pembinaan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan pertahanan keamanan nasional.

Keolisian Republik Indonesia (POLRI) dengan fungsi utamanya pembinaan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan ketertiban masyarakat.

- b. Penggunaan dan pengendali kekuatan dan kemampuan HAKKAMKAB, terdiri dari :

1. Unsur ofensif-strategis yang mampu meniadakan usaha-usaha dan persiapan-persiapan musuh untuk melakukan serangan/invasi terhadap negara Republik Indonesia, di laut dan di udara, sebelum ia dapat mendaratkan pasukannya di wilayah kekuasaan negara kita.

2. Unsur defensif strategis yang mampu menangkis serangan-serangan udara musuh sebelum ia mencapai obyek-obyek vital kita, baik di darat maupun di laut; menghalau dan menanggalkan setiap serangan musuh dengan menghancurkan kesatuan-kesatuan yang memasuki wilayah perairan teritorial Indonesia, sebelum mereka bergerak lebih

Islam. Pada saat ini bukan lagi jihad dibebankan kepada tentara tetap (reguler), melainkan seluruh kekuatan negara termasuk tentara rakyat (ihthiyathi) harus dikerahkan. Bahkan para wanita jika keadaan telah menghendaki diwajibkan memanggul senjata untuk mempertahankan kemerdekaan agama, bangsa dan negara.

Pada prinsipnya Islam tidak mewajibkan kepada wanita untuk berjihad dalam arti memanggul senjata, karena ada faktor-faktor kewanitaan yang dapat menghalangi untuk melakukan jihad bersenjata sempurna, meskipun demikian kenyataannya, sejarah telah mencatat bahwa banyak kaum wanita yang turut berperang secara nyata memanggul senjata sebagai mujahidah-mujahidah dan bertempur bersama kaum Muslimin di medan laga.

Akan tetapi cerita-cerita populer tentang keikutsertaan kaum wanita dalam medan tempur, pada umumnya sebagai pembantu pasukan dalam pertempuran, seperti merawat yang luka, mengobati yang sakit, menyediakan air untuk keperluan pasukan dan melayani kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pekerjaan semacam itu nilainya tidak kurang dari mengangkat senjata, karena apabila hal itu tidak dilakukan oleh para wanita, maka akan menyedot tenaga-tenaga pasukan yang sedang bertempur. Para wanita mencegah pasukan melakukan pekerjaan-pekerjaan semacam itu, mengingat hal itu masih bisa dilakukan oleh wanita, sedangkan pada saat itu tenaga laki-laki sangat dibutuhkan dalam pertempuran.

Rubayyi' bin Mu'awwidz berkata: "Kami berperang bersama-sama Rasulullah saw., kami menyediakan makanan dan minuman untuk pasukan, melayani, merawat dan membawa pasukan yang sakit ke Madinah".³²

³²Imam Bukhori, Shokheh Bukhori, III, Darul Fikri, 1981, hal. 222.

